BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, toeri subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi upacara pernikahan *Mappabotting* di Kota Soppeng, Sulawesi Selatan.

Menurut Sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa :

> "Metode penelitian kualitatuf adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan traingulas (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi". (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan :

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah". (Moleong, 2007:5)

Dari definisi yang dikemukakan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau

natural setting. Berbeda dengan definisi diatas, Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

> "Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri yang berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya." (Hikmat, 2011:38)

Maka jika dicermati penelitian kualitatif didalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah.

Pendekatan tradisi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18)

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang diantu sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Dell Hymes memperkenalkan studi ini untuk pertama kalinya pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan

bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberika tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci menganai pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topic tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subside. Akan tetapi etnografi komunikasi berbeda denag antropologi linguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya dalam perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan

dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi (sosiologi) dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikasi, media, efek dan sebagainya.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa – peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak – tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisisaktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit – unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas di sekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefiniskan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen – komponen penting. Hymes menyebutkan sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang teridiri dari : *setting/scence,*

partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions, dan *genre* yang berarti :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. Topik, atau fokus referensi.

c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besarnya ruang, tata letak perabot).

e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan berhubungan satu sama lain.

f. Bentuk pesan, termasuk vocal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya bahasa yang mana, varietas yang mana).

g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.

h. Urutan tindakan, atau urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau property yang harus diobservasikan.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu – tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41).

3.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi atau sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria responden yang dibutuhkan yakni dengan cara peneliti menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap atau yang juga dinamakan *snowball sampling technique.*

Menurut Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif, dijelaskan bahwa :

> "*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini karna jumlah sumber data

yang sedikit itu tersebut belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data". (Sugiyono, 2013:54)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang – orang yang terlibat dalam upacara adat pengantin *Mappabotting*, dan berikut adalah nama informan yang dijadikan subjek penelitian :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	Andi Mustari Pide	Ayah Mempelai Wanita
2.	Andi Pairuddin Saisal	Paman Mempelai Wanita

Sumber : Peneliti, 2015

Adapun alasan peneliti memlilih informan ini adalah sebagai berikut :

1. Andi Mustari Pide adalah ayah dari salah satu pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, yang akan dilangsungkan pada akhir bulan Desember mendatang di rumah adat bugis Sao Mario, Soppeng, Sulawesi Selatan. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang mendalam mengenai aktivitas komunikasi Upacara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis.

2. Andi Pairuddin Saisal adalah paman dari pengantin wanita. Andi Pairuddin juga merupakan salah satu dari kerabat yang membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang mendalam mengenai aktivitas komunikasi Upacara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis.

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Datu Hasan Machmud Karaeng Riburane	Ketua Adat
2.	H. Andi Abdul Rahman	Perwakilan KUA

Sumber : Peneliti, 2015

Adapun alasan peneliti memlilih informan ini adalah

1. karena Hasan Machmud Karaeng Riburane adalah ketua. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang lebih dalam mengenai hal – hal yang harus dipersiapkan oleh peserta upacara dalam melaksanakan upacara pacara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis
2. H. Andi Abdul Rahman adalah perwakilan dari Kantor Urusan Agama (KUA) provinsi Sulawesi Selatan yang akan menjadi saksi pernikahan yang dilangsungkan pada akhir bulan Desember mendatang. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang lebih dalam mengenai hal – hal yang harus dipersiapkan oleh peserta upacara dalam melaksanakan upacara pacara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi – informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan – bahan penelitian untuk dianalisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, adalah sebagai berikut :

3.3.1 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007:135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan untuk mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan (Kuswarno, 2008:55)

2. Obervasi

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh

perasaan dekat dengan nilai – nilai kelompok dan pola – pola masyarakat. (Kuswarno, 2008:49)

Dalam metode partisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik – teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi :

a. Teknik mencuri dengar (eavesdropping), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengan percakapan dalam telepon. Disinilah keahlian peneliti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak smua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.
b. Teknik melacak (tracer) yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentum misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.
c. *Senitizing concepts,* yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal – hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

3. Dokumentasi

Analisis dokumentasi dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Tidak semua dokumen dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan – tindakannya itu (Kuswarno, 2008:59)

3.3.2 Studi Pustaka

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau refensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data – data yang diperlukan oleh peneliti.

2. *Internet Searching*

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* yaitu uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check.* (Sugiyono, 2005:270)

Adapun beberapa teknik pengujin data dilakukan dengan menggunakan metode di bawah ini yang peneliti kutip dari beberapa sumber. Menurut Sugiyono (2005), ada beberapa tahap di dalam melakukan uji keabsahan data, diantaranya :

1. Perpanjangan Pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan Ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut makan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data

yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (bagi penelitian kuantitatif). Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lai dalam waktu atau situasi yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 3, yaitu :

a. Teknik Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber pengumpulan data, yaitu wawancara, telaah dokumen atau dokumentasi dan observasi.

b. Triangulasi sumber data

   Teknik triangulasi data digunakan oleh peneliti dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data.

c. Triangulasi waktu

   Teknik triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pada waktu yang berbeda.

Selain itu Moleong (2007) menambahkan untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dari lapangan, seorang peneliti bisa melakukan diskusi dengan teman sejawat sebagaimana Moleong mengatakan :

> “Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan – rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan – rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedan diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.” (Moleong, 2007:334)

Uji keabsahan ini dilakukan peneliti agar data – data dan informasi yang berhasil dihimpun peneliti terkait dalam upacara adat *Mappabotting* dalam masyarakat bugis diperoleh berdasarkan fakta yang ada di lapangan melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Namun dalam mengolah data yang didapatkan di lapangan, peneliti akan menjabarkannya secara deskripsi menjawab pertanyaan mikro di dalam penelitian. Setiap kriteria akan dijabarkan sesuai dengan jawaban yang didapatkan peneliti dari infoeman saat melakukan wawancara.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalam pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regulitas dan pola yang berlaku dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati(Kuswarno, 2008:68)

Creswell memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi seperti berikut :

1. **Deskripsi**

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan laporan penelitian. Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya, yaitu Upacara *Mappabotting.*

2. **Analisis**

   Pada bagian ini etnografer menentukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan objek yang lain mngevaluasi objek dengan nilai – nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

   Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. **Interpretasi**

   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama

dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008: 68-69)

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Mariorawa, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan akan dilaksanakan oleh peneliti dengan kurun waktu penelitian selama 11 (sebelas) bulan terhitung mulai bulan Oktober 2015 hingga Agustus 2016. Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, penelitian hingga pelaksanaan sidang.

TABEL 3.3

WAKTU PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan																											
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Acc Judul																												
4	Pengajuan Pembimbing Skripsi																												
5	Penulisan Bab I																												
6	Bimbingan dan Revisi Bab I																												
7	Penulisan Bab II dan III																												
8	Bimbingan dan Revisi Bab II dan III																												
9	Penulisan Kata Pengantar, dll																												
10	Revisi Bab I, II, III, dan Kata Pengantar, dll																												
11	Bimbingan dan Persiapan Sidang UP																												
12	Sidang UP																												
13	Reivisi UP																												
14	Pengumpulan Data dan Penelitian Lapangan																												
15	Pengolahan Data																												
16	Penulisan Bab IV																												
17	Bimbingan dan Revisi Bab IV																												
18	Penulisan Bab V																												
19	Bimbingan dan Revisi Bab V																												
20	Revisi Bab V																												
21	Penyelesaian Skripsi dan Penulisan Lampiran, dll																												
22	Revisi Akhir																												
23	Bimbingan Pemantapan																												
24	Pelaksaan Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti, 2016